

## **ANALISIS CARA BERPIKIR TENTANG PELAYANAN WORSHIP LEADER TERHADAP KEDISPLINAN JEMAAT GEREJA BETHEL INJIL SEPENUH KAPERNAUM SURABAYA**

**Sri omasina Lalalah<sup>1\*</sup>**

<sup>1</sup>Sekolah Tinggi Teologi Excelsius Surabaya

\*<sup>1</sup>**Email:** sriintan2609@gmail.com

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Worship Leader dalam memimpin pujiannya terhadap jemaat dalam ibadah di kalangan gereja Pentakosta Karismatik. Bagi gereja beraliran Pentakosta Karismatik dalam beribadah puji penyembahan mendapatkan porsi yang sangat besar dan sangat penting. Seorang Worship Leader adalah orang yang bertugas untuk memimpin puji penyembahan itu. Adapun penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan kajian literatur. Hasil pembahasan dari penelitian artikel ini menjelaskan bahwa seorang Worship Leader menginterpestaikan antusias kepada jemaat yang hadir dalam ibadah, juga dapat membangun rasa keakraban maupun ikatan persaudaraan sesama jemaat. Selain itu seorang Worship Leader yang dipakai Tuhan juga bisa menginspirasi jemaat untuk terus giat melayani dan yang paling penting dengan maksimalnya Worship Leader menjalankan perannya maka akan memberikan dampak juga pada pertumbuhan gereja. Selain itu Worship Leader mempunyai peranan penting dalam membawa jemaat untuk merasakan hadirat Tuhan lewat pujiannya dan penyembahan yang dinaikan kehadirat Tuhan dengan demikian suasana ibadah akan terasah.

Kata kunci: Karakter, Worship Leader, Kedisiplinan Jemaat.

**Abstract:** The purpose of this study was to determine the effect of Worship Leaders in leading praise to congregations in worship among Pentecostal-Charismatic churches. For the Pentecostal-charismatic church, praise and worship gets a very large and very important portion. A Worship Leader is a person whose job is to lead the praise and worship. This research uses descriptive method and literature review. The results of the discussion of this research article explain that a Worship Leader imparting enthusiasm to the congregation who is present in the service, can also build a sense of intimacy and brotherhood among the congregation. In addition, a Worship Leader used by God can also inspire the congregation to continue to serve actively and most importantly, by maximally carrying out his role, the Worship Leader will also have an impact on church growth. leaders have an important role in bringing the congregation to feel the presence of God through praise and worship that is raised in the presence of God so that the atmosphere of worship will be felt.

Keywords: Character, Worship Leader, Church Disciple.

## PENDAHULUAN

Arti kata “pikir” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah akal budi, ingatan, angan-angan.<sup>1</sup> Berpikir (ber-pi-kir) artinya menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu; menimbang-nimbang dalam ingatan. Berpikir berasal dari kata dasar pikir. Berpikir memiliki arti dalam kelas verba atau kata kerja sehingga berpikir dapat menyatakan suatu tindakan, keberadaan, pengalaman, atau pengertian dinamis lainnya.

Berpikir secara rohani sangat penting karena apa yang kita pikirkan berdasarkan dengan pemikiran yang positif dari Tuhan yang akan mengubah pola pikir yang sehat seturut dengan pemikiran Tuhan.<sup>2</sup> Seorang Worship leader harus bisa memiliki karakter untuk mendisiplinkan jemaat. Kata “disiplin” kata disiplin sangat sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, salah satu pengertian disiplin adalah ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan (tata tertib dan sebagainya). Dalam pengertian disiplin tersebut, ada 2 kata kunci utama yakni taat (patuh) dan aturan (tata tertib).

Dalam tata ibadah Gereja Bethel Injil Sepenuh Kapernaum Surabaya, seorang pemimpin pujian dan

<sup>1</sup> Deti Ahmatika, “*Penigkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dengan Pendekatan Inquiry/Discovery*,” *Jurnal Euclid* 3, no.1 (2010): 5-8

<sup>2</sup> Yonatan Alex Arifianto, “*Manusia Rohani dan Manusia Dunia*,” *Jurnal Teruna Bhakti* 3, no.1 (2020): 16

penyembahan mengambil bagian yang sangat besar. Tidak dapat dibayangkan jika dalam suatu ibadah tanpa ada puji-pujian kepada Tuhan. Jadi dengan kata lain di dalam ibadah umat karismatik pujian dan penyembahan merupakan bagian dari liturgi ibadah yang sangat penting, selain doa, persembahan dan firman Tuhan. Pujian dan penyembahan merupakan ekspresi hati yang meluap dengan syukur untuk mengagungkan nama Tuhan yang dinyatakan melalui musik. Supaya dapat memuji dan menyembah Allah bersama dalam ibadah diperlukan seorang pemandu atau yang lebih dikenal sebagai seorang Worship Leader atau pemimpin pujian dan penyembahan. Pemimpin ibadah bertanggung jawab terhadap jalannya ibadah sejak awal hingga akhir. Salah satu tugas pemimpin pujian dan penyembahan adalah membuka jalan bagi pengkhotbah, kalau gagal, dengan sendirinya tugas pengkhotbah lebih berat. Pemimpin ibadah perlu mempersiapkan hati jemaat melalui pujian dan penyembahan yang dinaikan untuk mendengarkan firman Tuhan. Jadi tugas dan karakter seorang Worship Leader yaitu mampu menjadi pemimpin pujian adalah mempertahankan perhatian umat kepada hadirat Tuhan, sehingga jemaat dapat menikmati persekutuan dengan Tuhan selama kebaktian berlangsung.<sup>3</sup>

Dewasa ini kebutuhan gereja akan seorang pemimpin pujian dan penyembahan yang baik (profesional) sudah terasa semakin mendesak. Namun Gereja Bethel Injili Sepenuh Kapernaum menerapkan cara memimpin yang berbeda

<sup>3</sup> Andreas, *Meningkatkan Peranan Pemimpin Pujian dan Penyembahan dalam Ibadah Kristen* (Jakarta: Yayasan Narwastu, 1995), 23- 25.

dari gereja Karismatik pada umumnya sebab menurut tatacara yang ada dalam gereja dilihat dari sudut pandang Allah hanya membutuhkan seorang pemimpin pujian yang sungguh-sungguh mampu memimpin dan mengarahkan jemaat dalam memuji dan menyembah Allah tanpa dilihat dari suaranya, jadi tidak menjadi suatu persoalan jika seorang Worship Leader memiliki suara yang jelek yang penting adalah bagaimana ia mau siap dengan sepenuh hati, keberanian dalam memimpin dan melayani Allah serta jemaat Tuhan. Pemimpin pujian yang mampu membawa jemaat untuk memuji bersama, berdoa bersama, bertepuk tangan bersama, memberikan persembahan bersama dan siap untuk mendengarkan firman bersama-sama.

Gereja membutuhkan pemimpin pujian yang kreatif, yang mampu mengolah suti liturgi yang ada menjadi satu kesatuan yang utuh dan membuat suasana ibadah menjadi hidup. Bagian-bagian acara saling berhubungan satu dengan yang lainnya sesuai dengan tema ibadah yang telah ditetapkan. Urutan-urutan ibadah tersebut bervariasi, tergantung kebiasaan dan rutinitas jemaat atau persekutuan masing-masing. Satu mata acara ibadah ke mata acara yang lainnya harus digabungkan sedemikian rupa sehingga merupakan satu paket acara yang sempurna dan teratur dengan kesan memuliakan kebesaran Tuhan, yang mana acara tersebut secara keseluruhan merupakan ibadah yang dipersembahkan oleh jemaat bagi Tuhan.<sup>4</sup> Tujuan ibadah adalah untuk memuji dan menyembah Allah. Ibadah yang baik akan berdampak

bagi pertumbuhan iman jemaat menuju kedewasaan rohani. Pemimpin pujian harus menyadari bahwa jemaat yang datang dalam ibadah memiliki latar belakang permasalahan yang berbeda-beda. didalam ibadah mereka membutuhkan kekuatan, penghiburan, nasihat dan dorongan untuk tetap kuat dalam iman. Di samping itu juga melalui ibadah mereka dapat mempererat persekutuan dengan umat Tuhan yang lainnya.

Sebagai pemimpin ibadah yang baik ia harus mampu memlihat kebutuhan jemaat tersebut dan berusaha untuk melayani mereka dengan baik. Latar belakang masalah permasalahan yang terjadi saat ini adalah banyak sekali Worship Leader yang tidak mampu mendisiplikan jemaat, hanya memiliki kemampuan bernyanyi sehingga banyak jemaat yang tidak serius dalam beribadah. Beberapa diantara pemimpin pujian dan penyembahan sering melakukan kesalahan pada saat memimpin ibadah. Akibatnya ibadah bukannya membawa berkat, tetapi hanya menjadi suatu rutinitas. Dewasa ini ibadah rupanya seumpama seni yang sudah hilang tidak lagi penting dalam kebaktian minggu pagi atau dalam saat teduh pribadi. Mengikuti kebaktian menjadi suatu kebiasaan saja. Pikiran kita berkelana, kita lebih suka menjadi penonton. Jadi, walaupun sebetulnya kita mengetahui bahwa kita seharusnya lebih memusatkan perhatian kepada Allah berserta sifat-sifat-Nya, kait cenderung mengabaikan hal itu. Sikap jemaat yang kurang respon dalam suatu ibadah merupakan suatu tantangan tersendiri bagi pemimpin pujian. Disadari bahwa keadaan ini tidak sepenuhnya kesalahan dari pemimpin pujian, tetapi pemimpin pujian memiliki potensi dan

<sup>4</sup> Sammi Tippit, *Jumpa Tuhan dalam Ibadah*, ( Bandung: LLB, 1993), 4.

peranan yang besar untuk memperbaiki keadaan tersebut. Segala kemampuan dan kreatifitas yang dimiliki seorang pemimpin puji-pujian dapat mengolah bahan baku yang ada (unsur-unsur ibadah) menjadi sesuatu yang menarik untuk meningkatkan keterlibatan jemaat dalam memuji dan menyembah Tuhan. Berdasarkan hal ini, ada beberapa permasalahan yang menyebabkan kurang maksimalnya peranan pemimpin puji-pujian dan penyembahan dalam ibadah adalah sebagai berikut: Pemimpin puji-pujian dan penyembahan kurang mempersiapkan pelayanannya dengan sungguh-sungguh, sehingga pada saat ibadah sering terjadi kesalahan, seperti tidak hafal dengan lagu yang dinyanyikan, kurang menguasai suasana ibadah dan lain sebagainya. Kurangnya pengetahuan dan kemampuan dalam mendisplinkan jemaat. Pemimpin ibadah tidak peka dengan kondisi jemaah, dan terkadang jemaah duduk terlalu lama, atau berdiri terlalu lama sambil menyanyikan lagu berulang-ulang hingga jemaah bosan. Untuk mengatasi kelemahan-kelemahan pemimpin ibadah tersebut di atas, pemimpin ibadah harus memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup untuk memimpin umat agar lebih memuji dan menyembah Tuhan<sup>5</sup>. Sehingga hati jemaat terangkat untuk mengagungkan nama Tuhan serta dipersiapkan hatinya untuk mendengarkan firman Tuhan.

Tujuan dari penulisan ini adalah Pemimpin puji-pujian dan penyembahan dapat

<sup>5</sup> Kareliane laudy, "Perana Musikal Pemimpin Puji-pujian dalam Ibadah Raya," Jurnal Of Creative and Study Of Church Music 1, no.10 (2020): 15-17

mempersiapkan pelayanannya dengan sungguh-sungguh, sehingga pada saat ibadah tidak lagi terjadi kesalahan, seperti dapat menghafal lagu yang dinyanyikan, dapat menguasai suasana ibadah dan lain sebagainya. Ada kerja sama yang baik antara pemimpin puji-pujian dan penyembahan dengan pemain musik. Sehingga pada waktu menyanyikan puji-pujian dapat berjalan dengan baik dan umat Tuhan diberkati. Hal ini dapat dilakukan jika pemimpin bisa menguasai lagu yang dinyanyikan dan memberikan informasi yang baik kepada pemain musik, sehingga terjadi kesatuan. Pemimpin puji-pujian dapat meningkatkan pengetahuan dan kemampuan dalam bidang musik, sehingga dapat menentukan nada dasar lagu dengan tepat untuk nyanyian sidang. Agar pemimpin puji-pujian dapat menguasai atau menghafal lagu yang dinyanyikan sehingga tidak dapat memimpin jemaat dengan baik. Agar terjadi kesatuan di antara unsur-unsur liturgi misalnya doa, puji-pujian, dan firman Tuhan yang disampaikan dalam ibadah.

Ibadah kristen adalah ibadah yang *impresif* yang menekankan bukan sekedar penampilan luar melainkan juga kedalaman hati dan jiwa dalam menyembah Tuhan. Alkitab dengan jelas memaparkan bahwa apapun gaya penyembahan maka Allah menjumpai umatNya asalkan penyembahan itu di fokuskan kepada diri-Nya. Jadi, tercapainya ibadah yang impresif terjadi ketika seluruh pelayan Tuhan dan jemaat dapat merasakan dan menikmati hadirat Tuhan. Adapun cara ibadah kristen yang *impresif* dinyatakan dengan ekspresi: bersukacita, bertepuk tangan, menari, melompat, menangis dan sebagainya.

Lebih dari pada itu, ibadah memiliki hubungan yang erat relasi dengan Allah dengan manusia dan manusia dengan sesamanya. Sedangkan gereja beraliran Karismatis dan Pentakostal lebih menggunakan liturgi yang lebih bebas dan lebih variatif, sehingga ibadah minggu mereka tidak didasarkan atas minggu-minggu gereja (kalender gerejawi).<sup>6</sup> Bagi kalangan Pentakosta Karismatik ibadah *impresif* ini didukung oleh beberapa faktor. Misalnya faktor dari alat musik yang lengkap terdiri dari gitar, bass, drum dan keyboard. Akan tetapi alat musik yang lengkap bukan menjadi jaminan, karena belum tentu pemain musiknya sudah terlatih dengan baik. Ada juga faktor Worship Leader yang sudah terlatih atau lebih senior. Terlatih atau lebih senior yang di maksud adalah dalam pembawaan lagu yang kreatif dan tidak monoton, pemilihan lagu yang tepat juga sangat mempengaruhi jemaat untuk fokus dan menghayati setiap lirik yang dinyanyikan. Lagu yang dibawakan masih terdengar asing, atau baru juga menjadi pengaruh tercapainya ibadah yang impresif. Karena jemaat akan merasa kesulitan fokus dan menikmati setiap lirik yang dinyanyikan dan akan berdampak menjadi jemaat yang hanya datang, duduk dan diam. Worship Leader memegang peranan penting dalam prosesi ibadah di gereja kususnya di GBI Sepenuh Kapernaum Surabaya. Bagaimana peran Worship Leader dalam menjalankan misi pelayanan-nya? Apa saja kriteria yang harus di penuhi seorang Worship Leader? dan bagaimana cara mendisiplinkan jemaat berdasarkan kasih Kristus?

<sup>6</sup> Panjaitan Firman, "Ibadah Jemaat Kristen Kontemporer Abad 21 dan Tinjauan Kritis-Liturgis," *Jurnal Fidei* 2, no.1 ( 2019): 3

256 | Analisis Cara Berpikir Tentang Pelayanan Worship Terhadap Kedisiplinan Jemaat GBI Sepenuh Kapernaum Surabaya

## METODE

Ini merupakan penelitian Kualitatif dengan menggunakan pendekatan dan pengamatan beserta pendapat-pendapat para ahli. Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang karakteristik Worship Leader dalam mendisiplinkan jemaat.

## PEMBAHASAN

### Pelayanan Worship Leader

Worship Leader (WL) adalah sebuah pelayanan mimbar di mana kita menjadi pemimpin dari suatu kebaktian. Istilahnya sama seperti MC (*Master of Ceremony*) yang di kenal di kalangan masyarakat. Perlu diketahui bahwa Istilah Worship Leader atau pemimpin pujian hanya terdapat dalam lingkungan gereja.<sup>7</sup>

Oleh sebab itu dalam aliran Karismatik peranan majelis gereja dan gembalaah tidak terlalu banyak dalam memimpin ibadah karena semuanya sudah ditangani oleh Seorang Worship Leader, dimana semua prosesi ibadah berada dalam tangannya.<sup>8</sup> Bertugas sebagai WL atau pemimpin pujian merupakan suatu kebanggaan yang harus dimiliki oleh orang-orang yang bertugas melayani, karena

<sup>7</sup> Ferdinand Samuel Manafe, *Ibadah yang Berkenan* ( Batu: Literatur YPPII, 2016), 127.

<sup>8</sup> Edo Galasro Limbong, "Public Speaking bagi Worship Leader pada Remaja dan Pemuda Gereja Hkbp Cinere," *Jurnal Teologi* 1, no. 3 (2021): 5-7

mereka di tugaskan sebagai Worship Leader bukan atas kehendak manusia melainkan karena Tuhan yang memilih mereka sehingga harus melayani jemaat dengan sukacita tanpa ada paksaan dari orang lain. Sehingga ketika kita memimpin puji-pujian bukan untuk manusia melainkan semata-mata hanya untuk kemulian Tuhan kita Yesus Kristus.

Tata ibadah yang sama juga diterapkan dalam Gereja Bethel Injil Sepenuh Kapernaum.<sup>9</sup> Dimana Prosesi ibadah yang dijalankan berada dalam panduan Worship Leader dan diiringi dengan musik sehingga membangkitkan semangat para jemaat untuk dapat merasakan hadirat Tuhan, dan syarat menjadi Worship Leader dalam gereja tersebut tidak di lihat dari penampilan luar ataupun suara melainkan dari keiklasan hati sehingga siapapun bisa melayani sebagai Worship Leader.

Cara ibadah kristen Karismatik ini juga bisa dikatakan ibadah yang paling impresif dimana gaya ibadah yang mereka lakukan dinyatakan dengan ekspresi: bersukacita, bertepuk tangan, menari, melompat, menangis dan

sebagainya. Ibadah yang impresif dapat tercapai asalkan seluruh jemaat dan pelayan Tuhan benar-benar merasakan dan menikmati hadirat Tuhan, sehingga penyembahan yang dinaikkan di terima sebagai korban bakaran.

Bob Sorge menjelaskan bahwa Tuhan tidak pernah membutuhkan puji-pujian kita, kitalah yang perlu memuji Dia.<sup>10</sup> Dia tidak butuh penyembahan kita, namun Dia sungguh-sungguh mencari mereka yang memiliki cara hidup dan pemikiran seorang penyembah (Yoh. 4:23). Puji-pujian kadangkala dapat menjadi jauh, namun penyembahan biasanya intim. Sehingga Tujuan puji-pujian bersifat horizontal, sedangkan penyembahan lebih mengarah pada interaksi vertikal antara Allah dan manusia. Sehingga penyembah Allah bukan hanya berlaku pada saat melakukan ibadah melainkan harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Pemimpin puji-pujian akan dipimpin oleh Roh Kudus dan berjalan dalam Roh. Sebab karakter dan perbuatannya dipengaruhi oleh kuasa Roh Kudus, sehingga hidupnya selalu berdampak bagi sesama dan Allah.

<sup>9</sup> Dita Aditya Triansa, "Kajian Kekinian Memaknai Dampak Worship leader terhadap Ibadah di Gereja beraliran Pentakosta Karismatik," *Jurnal Teologi dan Pelayanan* 7, no. 1 (2021): 10-12

<sup>10</sup> Andreas, *Meningkatkan Peranan Pemimpin Puji-pujian dan Penyembah dalam Ibadah Kristiani* (Jakarta: Permata`Refflesia, 2015), 4-8.

## **Menjadi Seorang Penyembah dan Pemuji**

Orang kristen yang api penyembahannya sudah padam sering kali mereka hanya beryanyi atau melakukan penyembahan di mulut saja, tetapi pikiran dan hati berada ditempat yang lain. Hal ini membuat Tuhan kecewa karena hanya bibir kita saja yang memuji Tuhan tetapi hati dan pikiran kita menjauh dari Tuhan, hal yang sama juga terjadi pada penyembahan. Oleh karena itu mulai sekarang jangan menyembah Tuhan tanpa hati. Pastikan kita sudah siap sejak awal untuk masuk ke hadirat Tuhan, merasakan kehadiran Roh Kudus, dengan mata kita, kita akan melihat banyak hal yang mustahil dan Tuhan akan membuat mujizat.

## **Kriteria menjadiseorang Worship Leader**

Untuk menjadi seorang Worship Leader yang baik dan berkenan di hadapan Allah, maka diharapkan adanya suatu ketrampilan khusus secara rohani maupun teknis, sehingga pelayanan kebanggaan serta penyembahan sanggup berlangsung sesuai rencana, dan semua jemaat yang hadir diberkati secara rohani melalui pelayanan kita tersebut. Berikut ini akan diuraikan kriteria secara rohani dan teknis

yang hendaknya dipenuhi oleh seorang Worship Leader.

### **1. Kriteria Rohani**

Lahir baru, bukanlah kelahiran secara jasmani yang dipikirkan oleh manusia melainkan suatu pembaharuan diri secara rohani atau yang lebih dikenal dengan baptisan kudus.<sup>11</sup> Dimana kita akan di baptis menggunakan air yang telah dikhususkan atau didoakan sehingga ketika seorang Worship Leader mengerti makna dari lahir baru maka ia akan melayani Tuhan dengan sunggu-sunggu serta meninggalkan kehidupan dunia. Ia akan mengalami buah-buah pertobatan dalam dirinya (II Kor. 5:17 , Ef. 4: 21-23)

Memiliki waktu doa pridadi dengan Tuhan, atau saat teduh merupakan istilah yang awam bagi sebagian orang yang mungkin menganggap tidak terlalu penting. Artinya bagi umat kristiani dan seorang Worship Leader saat teduh merupakan hal yang sangat penting yang akan dijadikan sebagai pengalaman iman yang tidak terlupakan. Ini merupakan cara umat kristen atau Worship Leader membangun hubungan intim atau pribadi dengan Tuhan, Kita akan secara tidak langsung menjalin komunikasi dengan Tuhan yang

---

<sup>11</sup> Ronee Paul, *Rahasia sukses menjadi worship leader dan pemusik yang berkualitas dalam Ibadah* (Yogkyakarta: Andi, 2013), 50.

akan membuat seorang merasakan ketenangan batin.

## 2. Kriteria Teknis

a. Memiliki bakat vokal yang cukup baik serta selalu membiasakan diri semoga tidak menyanyi dengan bunyi yang sumbang (*fals voice*).

b. Mengerti pengetahuan dasar perihal musik (nada dasar dan kode/simbol instruksi lagu sebagai sarana komunikasi antara WL dengan pemain musik pada ketika performance).

c. Mampu Mampu memimpin puji dan penyembahan dengan baik (tumbuhkan rasa percaya diri/ berusaha untuk meminimalisasi rasa gugup/grogig pada ketika akan melayani). salah satu alasan pentingnya adalah berdoa, minta tuntunan Roh Kudus agar memampukan kita untuk memimpin dengan tegas dan penuh percaya diri).

d. Mampu berkomunikasi dengan baik melalui penggunaan kata-kata yang positif untuk menguatkan kepercayaan dan membangun kehidupan rohani jemaat yang sedang dilayani. Serta mencari berbagai perbendaharaan lagu-lagu baru, belajar untuk menghafal lirik atau kata-kata dalam syair lagu, penyembahan versi lama maupun baru).

## Mendisiplinkan Jemaat

Dalam Kamus besar bahasa indonesia disiplin yaitu taat terhadap tata tertib atau aturan, sehingga disiplin memiliki kekuatan yang sangat menuntut kepada seluruh jemaat untuk menaatkannya.<sup>12</sup> Penerapan disiplin ini sangat penting karena akan membentuk pribadi seseorang menjadi lebih baik. Hal kedisiplinan jemaat seorang Worship Leader mempunyai peranan penting dalam mendisiplinkan jemaat karena kemampuan Worship Leader dilihat juga dari bagaimana caranya ia mengarahkan, mempengaruhi serta mendorong dan mengendalikan jemaat yang disiplin untuk bisa menerima kebenaran. Dalam pelayanan atas kesadaran dan keiklasan dalam mencapai suatu tujuan.

Menurut Wahjousumidjo, kepemimpinan Worship Leader dalam mendisiplinkan jemaat dilihat dari sifat-sifat, tindakan, pola, interaksi, serta relasi yang terjalin antar sesama jemaat.<sup>13</sup> Dimana sikap dari para jemaat menunjukkan

<sup>12</sup> Samosiralmi, " Kajian Kekinian Peran Penatua terhadap Kedisiplinan Jemaat," Jurnal Teologi dan Pelayanan 7, no.1 (2021): 36-37

<sup>13</sup> Dapot Tua Simanjuntak dan Joseph Christ Santo, " Kepemimpinan Gembala Sidang dalam Meningkatkan Pertumbuhan Jemaat: sebuah Refleksi 1 petrus 5," Jurnal Paria 6, no.1 (2019): 68-69

adanya interaksi yang baik terhadap Worship Leader dan sebaliknya, jemaat yang disiplin adalah orang yang benar-benar taat pada aturan yang berlaku bukan saja taat sementara melainkan benar-benar taat pada perintah atau aturan Tuhan. Disiplin juga dapat diartikan sebagai suatu tindakan yang diambil oleh Worship Leader dalam memanggil atau membawa kembali mereka yang jauh dari Tuhan untuk kembali dan menaati firman Tuhan.

Mendisiplinkan jemaat dapat dilakukan oleh seorang Worship Leader yang kreatif dimana ia harus mampu menjadi contoh yang baik bagi seluruh jemaat yang hadir seperti berikut:

a. *The Motivator.*

Ini merupakan tipe seorang Worship Leader yang cerdas dengan dibekali banyak pengetahuan Rohani serta pengalaman hidup.<sup>14</sup> Ia memiliki koleksi cerita yang dikutip dari berbagai tokoh maupun idenya sendiri dalam bercerita pada jemaat, dengan melakukan sharing ohani dari ayat firman Tuhan yang dapat memotivasi orang-orang yang hadir. Bahkan bisa menemukan kutipan atau cerita menarik untuk setiap lagu yang dibawakannya dengan mengatakan beberapa di antaranya pada waktu yang tepat untuk memberi dukungan kepada setiap jemaat yang datang beribadah dengan lebih sungguh-sungguh dalam melakukan penyembahan kepada Tuhan kita Yesus

<sup>14</sup> Ronee Paul, *Rahasia Sukses menjadi Worship leader, Singer, dan Pemusik* (Yogyakarta: ANDI Buku dan Majalah Rohani, 2013), 67-68.

260 | Analisis Cara Berpikir Tentang Pelayanan Worship Terhadap Kedisiplinan Jemaat GBI Sepenuh Kapernaum Surabaya

Kristus. Sehingga dapat dikatakan bahwa WL tipe ini benar-benar tahu kata-kata yang efektif untuk menyentuh hati jemaat. Hal ini akan membangkitkan suatu semangat dalam diri setiap jemaat melalui kata-kata emasnya, dan ketika jemaat masuk dalam hadirat Tuhan semakin dalam, dengan didukung melalui instrumen musik yang harus peka sehingga semua jemaat dapat terberkati.

b. *Komunikasi yang baik antara Worship Leader dan jemaat*

Objek komunikasi dapat dibahas dari dua aspek, yang Pertama, efek terhadap gereja dan kedua, efek bagi individu yang dikucilkan.<sup>15</sup> Efek yang diinginkan sehubungan dengan gereja secara keseluruhan adalah memelihara kesaksian gereja, khususnya kepada orang-orang yang belum percaya maupun seluruh jemaat yang hadir. Sedangkan efek bagi individu yang dikucilkan adalah untuk membantu dia kembali pada jalannya yang benar dan bertobat dari dosa-dosanya di hadapan Tuhan. Para Worship Leader harus melakukan segala upaya untuk bisa membangun komunikasi yang baik antara sesama jemaat agar jemaat tidak merasa canggung dan lebih rileks dalam mengikuti ibadah. Worship Leader harus bisa membuat jemaat merasakan arti dari kekeluargaan dalam sebuah ibadah melalui komunikasi.

c. *Kedisiplinan Rohani*

<sup>15</sup> Yohanis Luni Tumanan, "Disiplin Gereja Berdasarkan Injil Matius 18:15-17 dan Implementasinya dalam Gereja Masa Kini," *Jurnal Jaffray* 15, no.1 (2017): 49-50

Disiplin adalah sebuah entitas yang luas, ia mencakup seluruh aspek kehidupan dan salah satunya adalah berkaitan dengan aspek kehidupan spiritualitas Istilah yang sangat akrab dengan telinga kita hari ini ialah seseorang tidak akan mendapatkan apa-apa tanpa sebuah disiplin. Hal ini diungkapkan oleh R. Kent Hughes bahwa seseorang tidak akan pernah mendapatkan apa apa tanpa disiplin, khususnya dalam hal disiplin rohani.<sup>16</sup> Tuhan Yesus sendiri memberikan contoh atau model dalam membangun disiplin rohani. Hal ini menjawab pertanyaan sejauh mana disiplin rohani itu penting dalam diri orang percaya. Ada begitu banyak disiplin rohani yang dapat membuat orang orang yakin bahwa Tuhan mampu memberi disiplin untuk menolong pertumbuhan iman percaya para jemaat, karena itulah seorang Worship Leader diharapkan dapat mengenalkan kedisiplinan pada para jemaat seperti:

### 1. Disiplin Bermeditasi

Worship Leader diharapkan dapat mengajarkan para jemaat bagaimana bermeditasi yang baik kepada Tuhan, dalam perspektif iman kristen, meditasi telah dipraktekkan dan bahkan dikembangkan sejak lama.<sup>17</sup> Meditasi adalah sebuah praktek yang dilakukan oleh anak-anak Tuhan dalam Perjanjian Lama untuk mendengarkan Allah, serta upaya untuk berkomunikasi dengan Allah sang pencipta langit dan bumi, serta mengalami kasih dari Dia yang mengasihi

<sup>16</sup> Alfius Areng Mutak, " Disiplin Rohani sebagai Praktek Ibadah Pribadi," Jurnal Theologi Aletheia 18, no.10 ( 2016):3- 15

<sup>17</sup> Richard Foster, Tertip Rohani ( Malang Gandum Mas, 2015), 10-14

dunia ini. Hal ini dapat dilhat dari orang orang yang hidupnya dekat dengan Allah seperti Musa dalam Mazmur 63:7 berkata: Apabila aku ingat kepada-Mu di tempat tidurku, merenungkan Engkau sepanjang kawal malam.

Dalam Mazmur, Musa menyatakan bahwa merenungkan Tuhan sepanjang malam, ia yang selalu mengingat serta menenangkan diri ditempat tidurnya memikirkan dan merenungkan Tuhan. Itu adalah bentuk dari meditasinya di hadapan Allah Tuhan. Pemazmur menyatakan bahwa meditasi yang ia lakukan pada waktu malam sebelum para penjaga terbangun, ia sudah bangun dan merenungkan janji-janji Tuhan. Aku bangun mendahului waktu jaga malam untuk merenungkan janji-Mu (Maz 119:148). Menghadap hadirat Tuhan melalui perenungannya terhadap firman dan janji-janji Tuhan. Karena itu tepat sekali apa yang dikatakan tentang meditasi kristen sebagai berikut:

Meditasi Kristen membawa kita kepada keutuhan batin yang perlu agar kita dapat memberi diri dengan leluasa kepada Tuhan, dan juga kepada persepsi rohani.

### 2. Disiplin keheninggan

Keheningan (*Silence*) merupakan suatu bagian yang sangat penting dalam prosesi ibadah umat kristiani, kebisingan yang sering terjadi dalam prosesi ibadah membuat ibadah terasa hampa dan tidak bermakna, untuk itulah ketiadaan suara mampu mengkomunikasikan banyak makna. Kaum Quaker bisa memberi pengajaran kepada semua orang tentang banyak hal mengenai keheningan secara

penuh dan bisa tercapai dengan diarahkan dalam cara yang sedemikian rupa hingga semua jemaat bersama-sama dapat mengaku dosa, merefleksikan pembacaan Alkitab yang baru saja atau menaikan doa syafaat.<sup>18</sup> Perpaduan dari keheningan dan kesendirian sangat berpengaruh sebab tanpa kesendirian tidak akan terjadi keheningan, demikian pula sebaliknya. Orang yang tidak dapat mengendalikan lidahnya tidak akan dapat menguasai disiplin berdiam diri dan kesendirian. Tujuan dari keheningan dan kesendirian, esensi utama dari pelatihan disiplin ini adalah mengubah sebatang kara menjadi kesendirian. Kesendirian tidak sama dengan kesepian. Hasil dari keheningan dan kesendirian hasil akhir dari mempraktikkan berdiam diri dan kesendirian adalah kemerdekaan yang sejati. Kita menemukan kebebasan untuk berada sendirian, namun tidak merasa kesepian.

Membuat kita lebih bebas untuk mendengarkan Tuhan dan menikmati dia kita belajar untuk mendengarkan dengan penuh perhatian kepada perkataan Tuhan di dalam keheningan-Nya yang indah, penuh kasih dan mencakup segalanya. Membebaskan kita dari keterikatan kepada orang lain kita mampu berpegang kepada apa yang Tuhan katakan lebih daripada apa yang diharapkan oleh manusia. Keheningan dan kesendirian membebaskan kita dari kebutuhan akan persetujuan dan tepuk tangan orang lain. Membuat kita lebih bebas untuk memikirkan masalah-masalah secara lebih mendalam mempraktikkan kesunyian dan kesendirian

memampukan kita untuk mengembangkan kehidupan yang penuh dengan pemikiran.

Membebaskan kita dari aktivitas yang simpang siur serta menghindari kesibukan-kesibukan kita dan temukan sebuah tempat yang hening dan tersendiri di hadapan hadirat Tuhan untuk melakukan satu refleksi dan kontemplasi. Itu membawa kita dari hal-hal yang lahiriah dan dangkal kepada kenyataan dan kedalaman dari kehidupan rohani kita. Dalam Mzm 34:11-13; Ams 13:3 membebaskan kita dari mengeluarkan kata-kata yang tidak membawa berkat disiplin dalam keheningan dan kesendirian membuat kita lebih peka terhadap hadirat Tuhan. Kita berjalan dalam rasa takut akan Tuhan. Ketika lidah kita berada di bawah disiplin dalam hal keheningan dan kesendirian, kita tidak akan tergesa-gesa dalam mengeluarkan perkataan-perkataan.

## Kesimpulan

Dari artikel ini dijelaskan bahwa menjadi seorang Worship Leader tidak harus sempurna karena kesempurnaan itu hanya milik Tuhan. Sehingga, pembahasan ini diterapkan bahwa untuk menjadi seorang Worship Leader yang perlu ada dalam diri kita adalah apakah kita mau ikhlas melayani Tuhan dengan sengenap hati tanpa memandang muka, memiliki niat dan keberanian karena yang dinilai Tuhan adalah hati.

Worship Leader juga dituntut untuk memiliki karakteristik dan cara berpikir yang positif dalam artian Berpikir secara

<sup>18</sup> James F. White, Pengantar Ibadah Kristen ( Jakarta: Gunung Mulia, 2009),108.

rohani, hal sangat penting karena apa yang kita pikirkan berdasarkan dengan pemikiran yang positif dari Tuhan yang akan mengubah pola pikir yang sehat seturut dengan pemikiran Tuhan. Disamping itu, karakter dalam mendisiplinkan jemaat harus dimiliki Worship Leader dengan dilihat dari bagaimana ia bersosialisasi dengan para jemaat melalui komunikasi yang baik, dengan meghadirkan rasa persaudaraan di antara jemaat.

Seorang Worship Leader juga harus bisa menjadi seorang penyembah yang baik dan diikuti dengan tindakan yang nyata sehingga menciptakan suasana ibadah yang nyaman, tidak saja nyaman dalam hal fisik tetapi dalam hal spiritualnya sehingga jemaat dapat merasakan kehadiran Roh Kudus dalam pribadi mereka. Worship Leader harus medisiplinkan jemaat untuk memiliki atau membangun hubungan intim dengan Tuhan sekaligus menjadi seorang motivator yang baik dengan demikian semua hal yang akan dikerjakan atau dijalankan oleh Worship Leader semata-mata hanya untuk kemuliaan Tuhan sehingga Tuhan Yesus Kristus yang kita sembah akan melihat dan memberkati kita para pelayan Tuhan.

## Daftar Pustaka

- Adity Triansa, Dita. "Kajian Kekinian Memaknai Dampak Worship Leader terhadap Ibadah di Gereja beraliran Pentakosta Karismatik," *Jurnal Teologi dan Pelayanan* 7, no. 1 (2021): 10-12
- Ahmatika, Deti. "Penigkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dengan Pendekatan Inquiry/Discovery," *Jurnal Euclid* 3, no.1 (2010): 5-8
- Andreas, *Meningkatkan Peranan Pemimpin Pujian dan Penyembah dalam Ibadah Kristiani*, Jakarta: Permata` Refflesia, 2015.
- Andreas, *Meningkatkan Peranan Pemimpin Pujian dan Penyembahan dalam Ibadah Kristen*, Jakarta: Yayasan Narwastu, 1995.
- Christ Santo Joseph, Dapot Tua Simanjuntak. "Kepemimpinan Gembala Sidang dalam Meningkatkan Pertumbuhan Jemaat: sebuah Refleksi 1 petrus 5," *Jurnal Paria* 6, no.1 (2019): 68-69
- Firman, Panjaitan. "badah Jemaat Kristen Kontemporer Abad 21 dan Tinjauan Kritis-Liturgis," *Jurnal Fidei* 2, no.1 (2019): 3
- Foster, Richard. *Tertip Rohani*, Malang: Gandum Mas, 2015.

- Laudy, Kareliane. "Perana Musikal Pemimpin Pujian dalam Ibadah Raya" *Jurnal Of Creative and Study Of Church Music* 1, no.10 (2020): 15-17
- Limbong, Edo Galasro. "Public Speaking bagi Worship Leader pada Remaja dan Pemuda Gereja Hkbp Cinere," *Jurnal Teologi* 1, no. 3 ( 2021): 5-7
- Manafe, Ferdinand Samuel. *Ibadah yang Berkenan*, Batu: Literatur YPPII, 2016.
- Mutak, Alfius Areng. "Disiplin Rohani sebagai Praktek Ibadah," *jurnal TheologiAletheia* 18, no.10 ( 2016):3- 15
- Paul, Ronee. *Rahasia Sukses menjadi Worship Leader dan Pemusik yang Berkualitas dalam Ibadah*, (Yogkyakarta: Andi, 2013.
- Roney,alexader. *Rahasia Sukses menjadi Woship leader, Singer, dan Pemusik*, Yogyakarta: ANDI Buku dan Majalah Rohani, 2013.
- Samosiralmi. "Kajian Kekinian Peran Penatua terhadap Kedisiplinan Jemaat," *Jurnal Teologi danPelayanaan* 7, no.1 ( 2021): 36-37
- Tippit, Sammi. *Jumpa Tuhan dalam Ibadah*, Bandung: LLB, 1993.
- Tumanan, Yohanis Luni. " Disiplin Gereja Berdasarkan Injil Matius 18:15-17 dan Implementasinya dalam Gereja Masa Kini," *Jurnal Jaffray* 15, no.1 ( 2017): 49-50
- White, James F. *Pengantar Ibadah Kristen*, Jakarta: Gunung Mulia, 2009.
- Yon atan alex arifianto, "Manusia Rohani dan Manusia Dunia," *Jurnal Teruna Bhakti* 3, no.1 (2020):16

